

Tolak Ukur Keberhasilan terhadap upaya pemulihan pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa

Warda Uswa Tsaniya¹, Ati Kusmawati²,
Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2}

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: wardatsaniya7989@gmail.com

Abstract : *Crime is a phenomenon that often occurs in society so that it becomes a matter of public discussion both directly and indirectly, such as through social media and print media. The type of violence that occurs against children is dominated by sexual violence, which reached 9,588 cases, where the largest percentage of these cases occurred from the closest environment, namely family and relatives. When acts of sexual violence occur against children, there are impacts such as trauma after the violence occurs. The aim of this research is to determine the efforts, stages and treatment of recovery provided by PSAA Balita Tunas Bangsa to child victims of sexual violence in the orphanage. From the violence received, the impact and trauma experienced by children as a result of sexual abuse causes lasting trauma and can disrupt their activities in socializing with their environment. Based on the impact of violence, there is a need for handling and efforts to be made to resolve it with the parties provided by PSAA Balita Tunas Bangsa with several stages such as; 1). Establishing Safety (Building Safety), 2). Remembrance and Mourning (Memories and Grief), 3). Reconnection (Reconnecting). From the stages of the efforts given, results will be obtained in the form of benchmarks for the success of the recovery efforts that have been given by looking at the victim's progress regarding the trauma obtained from the victim's achievements, the wounds on the victim and the recovery of these wounds, and the victim no longer remembering the things that were done. leading up to the event.*

Keywords: Sexual Violence, Children, Benchmarks for Successful Recovery

Abstrak : Kejahatan merupakan fenomena yang sering terjadi di lingkungan masyarakat sehingga menjadi perbincangan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media sosial maupun media cetak. Jenis kekerasan yang terjadi pada anak didominasi oleh kekerasan seksual yang mencapai 9.588 kasus yang dimana presentase terbesar terjadi kasus tersebut terjadi dari lingkungan terdekat yaitu keluarga dan kerabat. Terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak, terdapat dampak yang didapat seperti trauma paska terjadinya kekerasan tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya, tahapan serta penanganan pemulihan yang diberikan PSAA Balita Tunas Bangsa kepada anak korban kekerasan seksual yang terdapat di panti tersebut. Dari kekerasan yang didapat maka timbullah dampak serta trauma yang dialami anak akibat pelecehan seksual menimbulkan trauma yang berkepanjangan dan dapat mengganggu aktifitasnya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dari dampak yang terjadi atas kekerasan yang didapat perlunya penanganan serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi dengan pihak-pihak yang disediakan PSAA Balita Tunas Bangsa dengan beberapa tahapan seperti; 1). Establishing Safety (Membangun Keselamatan), 2). Remembrance and Mourning (Kenangan dan Duka), 3). Reconnection (Menghubungkan Kembali). Dari tahapan upaya yang diberikan tersebut nantinya akan mendapatkan hasil berupa tolak ukur keberhasilan upaya pemulihan yang telah diberikan dengan melihat perkembangan korban atas trauma yang didapat dari prestasi korban, luka yang terdapat pada korban dengan pulihnya luka tersebut, serta korban tidak lagi mengingat hal-hal yang mengarah pada peristiwa tersebut.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Anak, Tolak Ukur Keberhasilan Pemulihan

1. LATAR BELAKANG

Kejahatan merupakan fenomena yang sering terjadi di lingkungan masyarakat sehingga menjadi perbincangan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media sosial maupun media cetak. Anak sebagai penerus bangsa yang semestinya diperhatikan dan dilindungi serta dijamin hak-haknya sebagai seorang anak karena anak salah satu warga negara yang memiliki hak sama dengan yang lainnya. Namun, di satu sisi banyak sekali masyarakat yang masih belum matang dan siap secara fisik maupun mental serta sosial akan

hal itu. Sehingga bisa dinyatakan bahwa mereka lebih beresiko terhadap tindak kejahatan serta kekerasan. Menurut Soeroso (Anggraini, 2013:3) tindakan kekerasan adalah setiap perbuatan yang ditujukan pada anak yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan baik fisik maupun psikis baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Pada kenyataannya banyak anak yang mengalami terabaikan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh orang tua, keluarga bahkan masyarakat. Dampak dari masalah tersebut akan berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan anak seperti gangguan psikologis, sosial, dan fisik yang dimana hal tersebut sangat mengganggu masa depan mereka nantinya.

Secara garis besar, anak yang menjadi korban tindak kekerasan sebenarnya tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin, perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi korban kekerasan biasanya lebih cenderung terjadi pada anak perempuan, menurut Harkristuti Harkrisnowo, hal ini dikarenakan perbandingan anak laki-laki secara umum anak perempuan memang lebih lemah, tergantung dan mudah dikuasai serta diancam dengan pelaku. Kekerasan tidak hanya berbentuk fisik seperti pemukulan atau penganiayaan, namun juga berbentuk kekerasan seksual. Menurut Harkristuti Harkrisnowo merupakan setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan atau tidak, dan tanpa menghiraukan hubungan antar korban dan pelaku. Dalam waktu ke waktu semakin meningkatnya kasus kekerasan. Dalam hal ini kehidupan di lingkungan menjadi faktor penyebab kasus ini. Keseharian anak yang semestinya diwarnai dengan kegembiraan dan keceriaan, namun saat ini harus disertai dengan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar.

Jenis kekerasan yang terjadi pada anak didominasi oleh kekerasan seksual yang mencapai 9.588 kasus yang dimana presentase terbesar terjadi kasus tersebut terjadi dari lingkungan terdekatan yaitu keluarga dan kerabat. Dalam hal ini dengan mengatasi masalah-masalah kekerasan di Indonesia banyaknya didirikan lembaga-lembaga khususnya untuk menangani masalah anak. Salah satunya adalah Komisi Nasional Anak (Komnas Anak). Terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak, terdapat dampak yang didapat seperti trauma pasca terjadinya kekerasan tersebut. Dampak trauma yang dialami anak akibat pelecehan seksual menimbulkan trauma yang berkepanjangan dan dapat mengganggu aktifitasnya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Trauma adalah suatu peristiwa luarbiasa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit, tetapi trauma juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat suatu kejadian yang hebat menimpa seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Menimbulkan baik itu luka fisik ataupun luka psikis atau bahkan bisa menjadi luka keduanya. Berat atau ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap individu, sehingga pengaruh dari peristiwa traumatis tersebut terhadap perilaku setiap individu yang

mengalami trauma juga berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya (Hatta, 2016)

Selain itu juga terdapat lembaga perlindungan anak seperti Panti Sosial Asuhan Anak “PSAA” yang banyak berada di DKI Jakarta. Dari lembaga yang telah di paparkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa di Cipayung Jakarta Timur. Karena di lembaga tersebut merupakan lembaga yang menangani banyaknya kasus anak di DKI Jakarta serta terdapat salah satu anak korban kekerasan seksual yang belum lama terjadi dan mengalami trauma serta perubahan dalam sosial pada diri anak tersebut, yang membuat anak tersebut tidak bisa percaya dengan orang lain atau orang yang baru ditemui, anak tersebut juga mengalami penelantaran oleh sang ibu yang dimana anak tersebut hanya tinggal bersama ayah tiri dan adik tirinya, sehingga anak tersebut mendapatkan pelecehan dari sang ayah tiri. Dari kasus tersebut memerlukan penanganan untuk anak korban kekerasan seksual, yaitu dengan pemulihan atau penanganan terhadap anak korban kekerasan seksual.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak

Sugiri (2010), menyatakan bahwa selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai jadi batas umur anak – anak adalah sama dengan menjadi dewasa yaitu 18 untuk wanita dan 21 tahun untuk laki – laki Untuk memastikan bahwa mereka dapat menjalankan peran ini dengan baik, penting bagi mereka untuk diberikan kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Mereka juga harus diberikan hak-hak mereka, dilindungi, dan diberikan kesejahteraan. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan terhadap anak harus dicegah dan diatasi.

Marsaid mengutip pengertian anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa. Anak digolongkan sebagai individu yang rentan dan berisiko tinggi. Mereka bergantung pada orang dewasa karena usia, perkembangan fisik, mental, moral, dan spiritual mereka belum matang. Mereka belum memiliki kemampuan untuk berpikir seperti orang dewasa atau membuat penilaian tentang apa yang baik dan buruk.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual berasal dari dua suku kata, yaitu kekerasan dan seksual. Kekerasan berasal dari kata keras yang berarti pada kuat dan tidak mudah berubah atau tidak mudah pecah, sangat kuat, sangat teguh, membahayakan nyawa, payah (tentang sakit), tidak lemah lembut. Praktik seksual yang dianggap menyimpang adalah bentuk dari kekerasan seksual. dalam hal ini dirartikan bahwa melakukan hubungan seksual dengan menggunakan kekerasan bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral, serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan yang ditunjukkan untuk membuktikan bahwa pelaku memiliki kekuatan, baik itu fisik maupun nonfisik, dan kekuatannya dijadikan sarana untuk melakukan upaya kejahatan tersebut Wahid (2000).

Kasus kekerasan sering terjadi, pada umumnya korbannya adalah anak-anak ataupun perempuan. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa anak-anak maupun perempuan mempunyai kelemahan (daya) tersendiri. Anak merupakan sasaran empuk dari korban kekerasan seksual, sebab anak hanya mempunyai sedikit kekuatan untuk melawan dan anak biasanya tidak mengerti tentang apa yang telah menimpa dirinya (Chomaria 2014, 86). Menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) kekerasan seksual terhadap anak merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung, atau orang tua di mana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku (Noviana 2015).

Kekerasan seksual itu merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedayaman di tengah masyarakat. Adanya kekerasan seksual yang terjadi, maka penderitaan bagi korbannya telah menjadi akibat serius yang membutuhkan perhatian

Kesehatan Mental

American Psychological Association (2022) mendefinisikan kesehatan mental sebagai kondisi pikiran yang mencakup kestabilan emosi, kemampuan penyesuaian diri yang baik, kemampuan mengelola gejala kecemasan, kemampuan menjalin hubungan yang sehat, dan kemampuan menangani tekanan dan tuntutan hidup sehari-hari. Menurut Notoatmodjo (2010) pengertian kesehatan mental adalah keadaan mental yang berhubungan dengan kondisi sehingga suatu keadaan yang seimbang dan stabil, baik secara fisik, mental, dan sosial. Menurut Sarwono (2012) kesehatan mental adalah kondisi atau kondisi yang memungkinkan seseorang untuk menghindari gangguan kejiwaan, neurosis, atau penyakit kejiwaan. Menurut Rowling, et al. (2002) mendefinisikan kesehatan mental sebagai kemampuan individu dan

kelompok untuk berinteraksi dengan lingkungan dan satu sama lain dengan cara yang meningkatkan kesejahteraan subjektif, mengoptimalkan penggunaan kognitif, afektif, dan relasional, dan mencapai tujuan individu dan kelompok. Setiap remaja dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan semakin banyak faktor risiko yang ada, maka semakin tinggi potensi dampaknya terhadap kesehatan mental mereka. Beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja antara lain eksplorasi identitas dan tekanan teman sebaya. Oleh karena itu, karakteristik kesehatan mental menurut Notoatmodjo (2010) yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, aspek religius/moral. Karena usia mereka, remaja yang berkembang normal menunjukkan perkembangan fisik, mental, sosial, dan moral dan keagamaan. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang diri sendiri dan orang lain, mampu memenuhi tanggung jawab, menjaga kesehatan fisik, berpikir realistis, mengelola emosi dengan tepat, membangun hubungan positif, dan berperilaku baik dan bertanggung jawab.

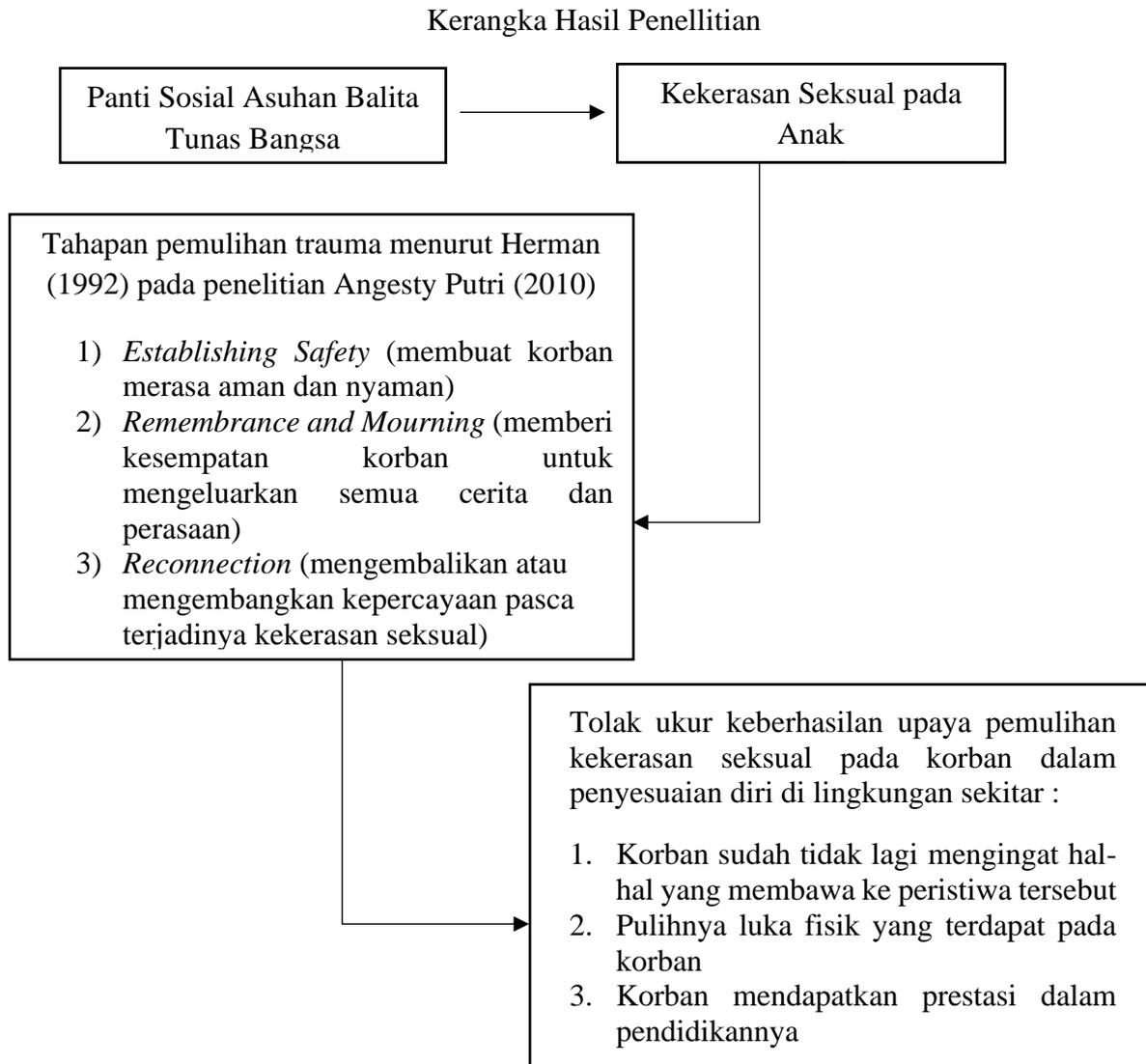
3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui penguraian, penafsiran, dan penggambaran keadaan sesuai dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006; Syamsi, 2010) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2006; Syamsi, 2010) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia, baik dalam lingkungannya maupun melalui pendekatan terminologi yang digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian kualitatif memiliki sumber-sumber yang berbeda dibandingkan dengan teknik lainnya. Proses triangulasi dilakukan untuk memvalidasi temuan penelitian. Moleong (2014) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data dinyatakan lengkap dan jernih. Aktivitas dalam analisis data mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN



Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data dari temuan penelitian terkait tolak ukur keberhasilan pemulihan terhadap mengatasi trauma terhadap anak kekerasan seksual di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa. Kekerasan seksual yang terjadi terhadap korban yang ada di PSAA Balita Tunas Bangsa mendapatkan trauma atas perlakuan yang terjadi padanya, yang membuat korban mendapatkan dampak atas kekerasan seksual tersebut.

Dalam mengatasi trauma yang didapat korban tentunya memiliki beberapa upaya serta tahapan dalam mengatasi trauma pada korban yang diberikan oleh PSAA Balita Tunas Bangsa yang tentunya juga memakan waktu yang panjang. Namun dari upaya serta penanganan tersebut tentunya pihak panti memiliki tolak ukur keberhasilan terhadap upaya maupun penanganan yang telah diberikan pada korban.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian berupa wawancara, dokumentasi, serta observasi di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa, maka dalam melakukan upaya serta penanganan ada beberapa tahapan yang dilakukan pihak panti kepada korban, dari adanya traumatis yang didapatkan korban dari kekerasan seksual tersebut, maka perlu adanya upaya untuk memulihkan trauma serta dampak dampak yang di dapatkan oleh korban. Terlebih sang korban adalah seorang anak dibawah umur maka perlunya penanganan lebih untuk menangani korban seperti perlunya memenuhi kebutuhan dasar korban yang harus dipenuhi terlebih dahulu, pemeriksaan dari pihak puskesmas atau RSUD untuk mengetahui serta apa saja tindak kekerasan seksual yang didapat beserta apa saja luka yang didapat oleh korban akibat kekerasan seksual tersebut. Setelah dilakukannya pemeriksaan dapat disimpulkan bahwa korban mendapatkan traumatis yang membuat korban menjadi takut dengan seseorang laki laki dewasa, kurangnya penyesuaian diri korban terhadap lingkungan sekitar maupun WBS lainnya akibat dari trauma tersebut, serta adanya luka fisik yang didapat akibat kekerasan seksual yang dialaminya. Upaya yang diberikan PSAA Balita Tunas Bangsa untuk menangani korban sebagai berikut :

Yang pertama pemulihan dengan terapi bermain. Pihak – pihak panti melakukan terapi bermain untuk menggali informasi kronologi kekerasan tersebut serta penyembuhan trauma korban dengan cara tanya jawab sambil korban melakukan permainan yang disediakan pihak panti yang menanganinya. Ketika sesi tanya jawab serta informasi yang digali dilakukan, pihak yang menangani korban tidak terlalu fokus dengan pertanyaan – pertanyaan tersebut, setelah beberapa pertanyaan dan masalah yang digali dilontarkan, pihak pihak yang menangani mengembalikan fokus korban dengan permainan tersebut agar sang korban tidak merasa tertekan dan bisa menjawab dengan leluasa sebisa korban.

Yang kedua adalah pendampingan korban, dalam pemberian upaya pemulihan trauma, PSAA Balita Tunas Bangsa juga memberikan pendampingan korban untuk mengobati trauma psikologis yang didapat korban. Tentunya korban kekerasan seksual terlebih pada seorang anak akan memiliki trauma psikologis yang didapat dalam jangka panjang. Oleh karena itu untuk meminimalisir trauma tersebut diberikannya penanganan dari aspek PPAPP berupa pendampingan konseling yang telah disediakan.

Selain itu etika korban sudah berusia 5 tahun keatas, PSAA Balita Tunas Bangsa akan memberikan pendampingan berupa menyekolahkan korban karena sekolah adalah cara untuk mengalihkan pikiran korban bahwa korban mengalami tindak kekerasan seksual yang artinya korban akan fokus ke sekolahnya.

Yang ketiga yaitu pemeriksaan lanjut, selain itu upaya yang diberikan PSAA Balita Tunas Bangsa yaitu dengan melakukan pemeriksaan kesehatan mental maupun fisik korban ke pihak yang berwenang seperti RSUD atau puskesmas yang ada. Karena anak yang mengalami kekerasan seksual sulit untuk diketahui apa saja kekerasan yang didapat terlebih korban mendapatkan luka dibagian vitalnya serta apa saja luka yang ia dapat. Maka pihak paanti akan membawa korban untuk diperiksa lebih lanjut untuk mendapatkan perawatan atas luka yang didapat.

Dalam upaya yang telah diberikan, tentunya memiliki tolak ukur keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan terhadap korban. Namun PSAA Balita Tunas Bangsa memiliki tolak ukur sendiri dalam menilai upaya yang telah diberikan pada korban seperti berikut ; 1) korban sudah tidak lagi mengingat hal-hal yang membawanya kepada peristiwa tersebut, 2) pulihnya luka fisik yang terdapat pada korban, 3) korban mendapatkan prestasi pada pendidikannya

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari data dan penjelasan hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini dalam melakukan upaya pemulihan terhadap korban kekerasan seksual tentu adanya tolak ukur keberhasilan apakah upaya yang telah diberikan sudah terbilang berhasil ataupun tidak. Dalam mengatasi case keekrasan seksual terlebih yang dialami oleh anak yang masih dibawah umur, tentunya diperlukannya banyak waktu serta berbagai macam cara serta penanganan pada abak korban kekerasan tersebut. Namun PSAA Balita Tunas Bangsa memiliki indikator tersendiri apakah upaya serta penanganan yang telah diberikan terbilang berhasil atau tidak.
2. Pada penelitian ini PSAA Balita Tunas Bangsa memiliki penilaian sendiri dengan cara yang paling pertama ketika korban dihari-harinya sudah tidak lagi mengingat hal ataupun peristiwa yang mengarahkan kepada peristiwa tersebut, kedua pada luka-luka yang ada pada korban yang dilakukan perawatan serta penanganan sudah terbilang pulih dan sembuh, ketiga ketika sang koban mampu mengekspresikan serta berprestasi dalam sekolahnya. Namun hal tersebut tidak dapat dipungkiri sepenuhnya sembuh, karena bahwasannya luka trauma akibat kekerasan seksual tidak akan sepenuhnya sembuh dan menghilang dan akan selalu tersimpan dalam daya ingat sang korban dalam kurun jangka yang panjang

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, Wahid. Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan. Bandung: PT Refika Aditama Bandung. 2011
- American Psychological Association. (2022). *Mental Health*. Di lihat dari <https://www.apa.org/topics/mental-health>
- Andreas, Pieter dkk (2017). *Strategi Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Bali*, *Jurnal Humanis Unud*, 18 (1)
- Databoks. (2024). *Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Awal 2024*. Dilihat dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>
- Friedman. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : riset teori & praktik edisi 5*. Jakarta : EGC.
- Hadi, A (2008). *Jurnal Masyarakat & Budaya : Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 10 No. 1 Tahun 2008
- Health, C. for R., Queensland, U. od, & Health, J. O. B. S. of P. (2022). *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report*. Dilihat dari <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia>
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- I Marsana Windhu, 1985. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Bandung: Kanisius
- Illens, Phebe dan Handadari, Woelan. *Pemulihan Diri pada Korban Kekerasan Seksual*. *Insan Media Psikologi*. *Jurnal Universitas Airlanga*. Vol. 13, no. 2. 2022
- Jakpat. (2023). *Bukan Hanya dari Pasangan, Hubungan ini Juga Bisa Toxic*. Dilihat dari <https://jakpat.net/info/bukan-hanya-dari-pasangan-hubungan-ini-juga-bisa-toxic/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Ringkasan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Dilihat dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Khusnul, F. (2018). *Pemulihan Trauma Psikososial Pada Perempuan Koerban Kekerasan Seksual Di Yayasan Pulih*. Vol. 7 No. 2 Desember 2018
- Lee, M. 2018. *Toxic relationships (the 7 most Alarming signs that you are in a Toxic Relationship)*. California: Create Space.
- Notoatmodjo. 2010. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Noviana, Ivo. (2015). *“kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya” Pusat Peneliti dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI*.

- Novita, R. V. T., Christianty, V. A., & Yusandra, E. (2023). Hubungan Karakteristik Dan Upaya Resiliensi Dengan Toxic Relationship Yang Terjadi Saat Berpacaran Pada Masa Remaja. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*. 6(1).
- Novrianza & Imam, S. *Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. Jurnal Pendidikan. Kewarganegaraan Undiksha*. Vol. 10 No. 1 (Februari, 2022)
- Pambudi, T. A., Rahmadani, N. D. A., & Nurmala, I. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Instrumental terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*. 6(6).
- Putri, A. (2010). *Rancangan Intervensi Pemulihan Trauma Biopsikosial Terhadap Pekerja Migran Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Dalam Hubungan Pacaran*, Tesis S2 Psikolog. Universitas Indonesia. 2010.
- Rahayu, M, P. (2022). *Pemulihan Traum Korban Pelecehan Seksual Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
- Rowling, L., Martin, G. and Walker, L. (2002) *Mental Health Promotion and Young People: Concepts and Practice*. Roseville, NSW: McGraw-Hill Australia.
- Sahir, S. H. 2021. *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Santrock, J. W., 2011. *Remaja*. Edisi ke-11. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Setiadi. 2008. *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.